

BAB V

PEMBAHASAN

A. Subjek Berkemampuan Tinggi

Siswa berkemampuan matematika tinggi cenderung menggunakan jenis proses berpikir konseptual, hal ini terlihat dari hasil analisis jawaban dan wawancara siswa yang memenuhi semua indikator pada jenis proses berpikir konseptual. Dari hasil penyelesaian soal maupun hasil wawancara diketahui bahwa soal nomor 1, 2, 3, dan 4 untuk siswa berkemampuan matematika tinggi sudah mampu menyebutkan dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal serta dapat memahami soal beserta penyelesaiannya dengan baik. Mereka bisa menjelaskan secara detail sesuai jawaban yang mereka tulis dan pahami, ketika menjelaskan mereka begitu yakin dengan jawabannya dan sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

Hal ini sesuai dengan indikator yang telah dibahas di bab sebelumnya yaitu, siswa mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubah dalam kalimat matematika, mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubah dalam kalimat matematika. (A1.1 dan A1.2)

Selanjutnya setelah siswa berkemampuan matematika tinggi juga sudah mampu menganalisis penyelesaian soal dan menyelesaikannya sesuai langkah-langkah yang telah dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan indikator, membuat rencana penyelesaian dengan lengkap dan mampu menyatakan langkah-

langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari. (A1.3 dan A1.4)

Berdasarkan analisis peneliti, yaitu 2 siswa yang berkemampuan matematika tinggi subjek LF dan NDR cenderung menggunakan jenis proses berpikir konseptual.

B. Subjek Berkemampuan Sedang

Siswa berkemampuan matematika sedang tidak bisa ditentukan jenis proses berpikirnya dikarenakan indikator yang dipenuhi tidak terletak pada satu jenis indikator yang sama, hal ini terlihat dari hasil analisis jawaban dan wawancara siswa yang tidak memenuhi pada satu jenis indikator yang sama.

Dari hasil penyelesaian soal dan hasil wawancara siswa berkemampuan matematika sedang subjek PA untuk nomor 1 memenuhi indikator proses berpikir semokonseptual, sedangkan untuk nomor 2, 3, dan 4 subjek PA tidak meruncing pada satu jenis proses berpikir. Untuk nomor 1, 2, 3, dan 4 subjek PA kurang mampu menyatakan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Subjek PA kurang mampu memahami dan menyatakan apa yang ada dalam soal dengan bahasa matematika maupun dengan bahasa sendiri (A2.1 dan A2.2). Selanjutnya subjek PA kurang mampu menyatakan langkah-langkah dan kurang mampu menyelesaikan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipelajari sebelumnya untuk nomor 1, 3, dan 4 (A2.3). Sedangkan untuk yang nomor 2 subjek PA mampu menyatakan langkah-langkah penyelesaian (A1.3) tetapi kurang tepat dalam menyelesaikan soal sehingga jawaban kurang benar dan tidak mampu memperbaiki jawaban (A3.5). sedangkan untuk nomor 3 dan

4 subjek PA kurang mampu menyatakan langkah-langkah penyelesaian dan kurang mampu menyelesaikan dengan langkah-langkah yang telah dipelajari (A2.3 dan A2.4) sehingga kurang tepat dalam menyelesaikan soal sehingga jawaban kurang benar dan kurang mampu memperbaiki jawaban sampai benar (A2.5).

Dari hasil penyelesaian soal dan hasil wawancara siswa berkemampuan matematika sedang subjek M untuk nomor 1, 3, dan 4 memenuhi indikator proses berpikir semikonseptual, sedangkan untuk nomor 2 subjek M tidak meruncing pada satu jenis proses berpikir. Untuk nomor 1, 2, 3, dan 4 subjek M kurang mampu memahami dan menyatakan apa yang ada dalam soal dengan bahasa matematika maupun dengan bahasa sendiri (A2.1 dan A2.2). selanjutnya subjek M kurang mampu menyatakan langkah-langkah penyelesaian dan kurang mampu menyelesaikan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipelajari (A2.3 dan A2.4) sehingga subjek M kurang mampu pula memperbaiki jawaban (A2.5) kecuali untuk nomor 2 subjek M tidak mampu memperbaiki jawaban.

Berdasarkan analisis peneliti, 2 siswa berkemampuan matematika sedang subjek PA dan M tidak dapat disimpulkan proses berpikirnya karena memenuhi satu indikator yang sama.

C. Subjek Berkemampuan Rendah

Siswa berkemampuan matematika rendah tidak bisa ditentukan jenis proses berpikirnya dikarenakan indikator yang dipenuhi tidak terletak pada satu

jenis indikator yang sama, hal ini terlihat dari hasil analisis jawaban dan wawancara siswa yang tidak memenuhi pada satu jenis indikator yang sama.

Dari hasil penyelesaian soal dan hasil wawancara siswa berkemampuan matematika rendah subjek FFB untuk nomor 1, 3, dan 4 memenuhi indikator proses berpikir komputasional, sedangkan untuk nomor 2 subjek FFB tidak meruncing pada satu jenis proses berpikir. Untuk nomor 1, 2, 3, dan 4 subjek FFB tidak mampu memahami dan menyatakan apa yang ada dalam soal dengan bahasa matematika maupun dengan bahasa sendiri (A3.1 dan A3.2). selanjutnya subjek FFB tidak mampu menyatakan langkah-langkah penyelesaian dan kurang mampu menyelesaikan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipelajari (A3.3 dan A3.4) terkecuali nomor 2 subjek FFB kurang mampu menyatakan langkah-langkahnya sesuai dengan konsep yang pernah dipelajari (A2.4). sehingga pada akhirnya subjek FFB tidak mampu menjawab dengan tepat dan tidak mampu memperbaiki jawaban (A3.5).

Dari hasil penyelesaian soal dan hasil wawancara siswa berkemampuan matematika rendah subjek NK memenuhi indikator berpikir komputasional. Subjek NK tidak mampu menyatakan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. (A3.1 dan A3.2), selanjutnya subjek NK tidak mampu menyatakan langkah-langkah dan menyelesaikan sesuai dengan langkah-langkah sesuai dengan yang dipelajari sebelumnya (A3.3 dan A3.4). dan akhirnya subjek NK tidak mampu menjawab dengan tepat dan tidak bisa memperbaiki kesalahan jawaban. (A3.5)